

**ANALISIS KOMPARASI PENDAPATAN USAHA TERNAK KAMBING PERANAKAN
ETTAWAH (PE) DI DESA SAMBONGREJO KECAMATAN SAMBONG KABUPATEN BLORA**
*(The Comparative Analysis of Ettawah Crossbreed Goats Farming Income at
Sambongrejo Village, Sambong District, in Blora Regency)*

B. Suryanto, K. Budirahardjo dan H. Habib

Laboratorium Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Penelitian tentang analisis komparasi pendapatan usaha ternak kambing Peranakan Ettawah (PE) ini telah dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2006 di Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora dengan menggunakan metode survei. Enam puluh orang responden dipilih secara acak dari 370 peternak, untuk kemudian didata dan dibagi ke dalam dua strata berdasarkan jumlah kepemilikan ternaknya, strata 1 untuk jumlah kepemilikan ternak diatas rata-rata ($\geq 0,91$ ST) dan strata 2 untuk jumlah kepemilikan dibawah rata-rata ($< 0,91$ ST). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemilikan ternak strata 1 mampu memberikan pendapatan yang lebih besar dibanding strata kepemilikan 2, terlihat dari rasio pendapatan dan biaya strata 1 sebesar 54,50%, sedangkan strata 2 sebesar 44,54%. Pendapatan strata 1 sebesar Rp. 2.420.989,53/tahun dengan rata-rata kepemilikan 1,09 ST mampu menghasilkan pendapatan per ekor Rp. 310.952,78/tahun. Pendapatan strata 2 sebesar Rp. 1.417.219,15/tahun dengan rata-rata kepemilikan 0,73 ST mampu menghasilkan pendapatan per ekor sebesar Rp. 271.795,45/tahun. Berdasarkan uji beda pada pendapatan rata-rata strata 1 dan strata 2 diperoleh hasil sangat signifikan yang berarti terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan strata 1 dengan pendapatan strata 2.

Kata kunci : komparasi, pendapatan, strata kepemilikan.

ABSTRACT

The comparative analysis of Ettawah Crossbreed goats farming income was conducted on July – August 2006 at Sambongrejo Village, Sambong District, in Blora Regency with survey method. Sixty respondents were selected by simple random sampling from 370 goat farmer and divided strata 1 for possessing upper of average ($\geq 0,91$ AU) and strata 2 for possessing lower of average ($< 0,91$ AU). The result of research indicated that strata possessing 1 were capable to gives income more than strata possessing 2, income and cost ratio indicated strata 1 were 54,50% and strata 2 were 44,54%. Income of strata 1 were Rp. 2.420.989,53/year with possessing average 1,09 animal unit gives income per year per animal were Rp. 310.952,78. Income of strata 2 were Rp. 1.417.219,15/year with possessing average 0,73 animal unit gives incoming per year per animal were Rp. 271.795,45. Based from the differential testing to income average of strata 1 and strata 2, showed highly significant it mean that income average of strata 1 and strata 2 were significant different.

Keywords : comparative, income, strata possessing

PENDAHULUAN

Kambing merupakan jenis ternak potong yang tergolong ternak ruminansia kecil, hewan pemamah biak, dan merupakan hewan mamalia yang menyusui

anaknya. Disamping itu sebagai penghasil daging yang baik, kambing juga menghasilkan kulit yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan industri kulit (Cahyono, 1998; Devendra, 1993).

Williamson dan Payne (1993) menyatakan, bahwa motif dari pemeliharaan ternak kambing itu sendiri adalah sebagai tabungan, kegemaran, penyedia pupuk, upacara adat dan juga untuk tambahan pendapatan.

Kambing di desa biasanya dipelihara dalam kandang yang sederhana terbuat dari bambu dan kayu, beratap genteng dan lantainya terbuat dari bilah bambu (Sumoprastowo, 1994).

Perhitungan biaya produksi pada suatu usaha sangat diperlukan tak terkecuali usaha ternak kambing. Menurut Kamal dan Rahardja (1985), biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk tertentu. Biaya produksi dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Penerimaan usaha menurut Munawir (1993) adalah nilai atau hasil dari penjualan produk-produk yang dihasilkan dari suatu usaha. Semakin besar jumlah produk yang dihasilkan dan berhasil dijual akan semakin besar pula penerimaannya, tetapi besarnya penerimaan tidak menjamin besar pula pendapatan yang diterima.

Penerimaan kambing berasal dari cempè yang dihasilkan dan nilai tambah ternak (Suryanto 1997). Dijelaskan oleh Samuelson dan William (1993) bahwa pendapatan menunjukkan sejumlah uang yang diterima seseorang dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan bersih per ST per tahun usaha ternak kambing diperoleh dari penerimaan diperhitungkan per ST per tahun dikurangi biaya produksi total diperhitungkan per ST per tahun (Suryanto, 1997).

METODE PENELITIAN

Responden penelitian adalah petani peternak kambing yang digolongkan ke dalam dua strata berdasarkan jumlah kepemilikan, strata 1 (jumlah kepemilikan

didasar rata-rata) dan strata 2 (jumlah kepemilikan dibawah rata-rata). Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Menurut Daniel (2001), survei adalah suatu studi ekstensif yang dipolakan untuk memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan. Lokasi dipilih berdasarkan banyaknya jumlah usaha ternak kambing rakyat yang ada di Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora. Kriteria yang menjadi pertimbangan penentuan lokasi adalah 1) pengelolaan usaha ternak kambing sudah lebih baik dari daerah di sekitarnya, 2) jumlah warga Desa Sambongrejo yang mempunyai usaha ternak kambing cukup banyak yaitu sebanyak 370 peternak, 3) tiap peternak rata-rata memiliki 9 ekor kambing. pengambilan sampel dilakukan dengan cara "simple random sampling", sedang data sekunder diperoleh dari catatan dinas atau instansi yang terkait. Jumlah responden masing-masing strata sebanyak 30 orang. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan usaha ternak kambing antara peternak strata I dengan peternak strata II menggunakan uji t (Sugiyono, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Sebagian besar responden adalah usia produktif yaitu sebanyak 92,66% dari total responden dan responden tidak produktif sebanyak 3 orang dengan persentase sebesar 8,57%. Pengalaman beternak pada peternak strata 1 adalah 7,60 tahun dan peternak strata 2 adalah 7,50 tahun. Sebagian besar pendidikan responden adalah tamat SD. Walaupun dari segi pendidikan tergolong rendah, namun dilihat dari umur dan pengalaman mereka termasuk peternak yang sudah cukup berpengalaman.

Tabel 1. Biaya Produksi Rata-Rata per Tahun Strata 1 dan Strata 2

Komponen Biaya	Strata 1		Strata 2	
	Biaya (Rp)	Persentase (%)	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Biaya Tetap				
Penyusutan Peralatan	144.340,00	3,25	87.465,00	2,75
Penyusutan Kandang	57.450,00	1,29	46.500,00	1,46
Sewa Tanah	32.226,67	0,73	22.933,33	0,72
Jumlah	234.016,67		156.898,33	
Biaya Variabel				
Obat	15.716,67	0,35	12.500,00	0,39
Alat	25.866,67	0,58	14.000,00	0,44
Listrik	18.079,67	0,41	16.327,67	0,51
Upah Tenaga Kerja	842.628,57	18,97	773.452,38	24,31
Pakan	3.305.368,90	74,42	2.208.535,80	69,41
Jumlah	4.207.660,47		3.024.815,85	
Total Biaya	4.441.677,14	100,00	3.181.714,18	100,00

Data Penelitian Terolah, 2007

Pemilikan dan Sistem Pemeliharaan Kambing

Rata-rata pemilikan kambing pada strata kepemilikan 1 adalah 1,09 ST, sedangkan pada strata kepemilikan ternak 2 adalah 0,73 ST.

Sistem pemeliharaan usaha ternak kambing yang dilakukan oleh responden masih dilakukan dengan cara-cara tradisional, namun peternak sudah menggunakan kandang jenis panggung untuk ternaknya dan kambing selalu dikandangkan. Peternak memperoleh bibit dengan membeli langsung di pasar hewan atau dari sesama peternak di Desa Sambongrejo. Pakan yang diberikan baik pada peternak strata kepemilikan 1 maupun strata kepemilikan 2 tidak jauh berbeda. Pakan utama yang diberikan pada ternak kambing yang dipelihara umumnya berupa daun-daunan dan rerumputan yang diperoleh dari hasil menyabit di hutan jati yang ada di sekitar Desa Sambongrejo. Konsentrat sangat jarang dan bahkan tidak diberikan sama sekali oleh peternak dengan alasan keuangan karena pakan dari hijauan mudah didapat dan tidak harus membeli. Rata-rata peternak memberikan garam dapur pada ternaknya. Pemeliharaan kesehatan umum-

nya hanya membersihkan kandang dan memberi obat-obatan tradisional bila ada ternaknya yang sakit.

Biaya Produksi

Biaya produksi yang dihitung dalam penelitian ini yaitu biaya produksi yang diperhitungkan. Perhitungan biaya produksi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. menunjukkan bahwa biaya pakan merupakan biaya terbesar yaitu pada peternak strata kepemilikan 1 sebesar Rp. 3.305.368,90 atau 74,42% dan pada peternak strata kepemilikan 2 sebesar Rp. 2.208.535,80 atau 69,41%.

Biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan oleh peternak strata kepemilikan 1 sebesar Rp. 4.441.677,14 sedangkan pada strata kepemilikan 2 sebesar Rp. 3.181.714,18.

Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan diperhitungkan merupakan nilai jual kambing dan nilai jual kotoran kambing per tahun. Penerimaan rata-rata per tahun peternak strata kepemilikan 1 adalah Rp. 6.862.666,67 sedangkan pada strata kepemilikan 2 adalah Rp. 4.598.933,30.

Tabel 2. Data Perhitungan Pendapatan Rata-Rata Usaha Ternak Kambing Strata 1 dan Strata 2 (Rp/th)

Strata Kepemilikan	Biaya Produksi	Penerimaan	Pendapatan
Strata 1	4.441.677,14	6.862.666,7	2.420.989,53
Strata 2	3.181.714,18	4.598.933,3	1.417.219,15

Data Penelitian Terolah, 2007

Tabel 3. Uji Beda Pendapatan Strata Kepemilikan 1 dan Strata Kepemilikan 2

Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
pendapatan	Equal variances assumed	,850	,360	4,859	58	,000	1003770,4	206572,03	590271,5 1417269
	Equal variances not assumed			4,859	56,172	,000	1003770,4	206572,03	589984,9 1417556

Data Penelitian Terolah, 2007

Pendapatan bersih diperhitungkan per tahun peternak kambing diperoleh dari penerimaan diperhitungkan per tahun dikurangi biaya produksi total diperhitungkan per tahun. Pendapatan bersih rata-rata diperhitungkan per tahun pada strata kepemilikan 1 adalah sebesar Rp. 2.420.989,53, dengan rata-rata kepemilikan 1,09 ST sehingga mampu menghasilkan pendapatan per ekor sebesar Rp. 310.952,78/tahun. sedangkan pada strata kepemilikan 2 sebesar Rp. 1.417.219,15, dengan rata-rata kepemilikan 0,73 ST sehingga mampu menghasilkan pendapatan per ekor sebesar Rp. 271.795,45/tahun. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Uji Beda Independent Sample t-Test pada Pendapatan Peternak Strata 1 dan Strata 2

Berdasarkan pada uji beda "*Independent Sample t-Test*" yang dilakukan menunjukkan bahwa pendapatan peternak kambing strata 1 dan strata 2 terdapat perbedaan yang nyata. Secara statistik disebutkan bahwa *sig t-Test* hitung untuk pendapatan per tahun adalah 0,85 dengan probabilitas 0,36 ($0,36 \geq 0,05$), dengan kata lain tingkat probabilitas nilainya

lebih besar dari 0,05, hal ini berarti data bersifat homogen sehingga untuk mengetahui probabilitas pada "*t-test for Equality of Means*" adalah menggunakan "*Equal variances assumed*", dan diperoleh nilai probabilitas 0,00. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$), hal ini berarti terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan peternak kambing strata kepemilikan 1 dengan pendapatan peternak kambing strata kepemilikan 2 atau dapat pula diartikan bahwa usaha ternak kambing dengan tingkat pemilikan pada strata 1 lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan tingkat pemilikan ternak pada strata 2, sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 3.

KESIMPULAN

Berdasar hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem pemeliharaan kambing baik pada strata kepemilikan 1 maupun strata kepemilikan 2 sudah cukup baik.
2. Terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan strata 1 dengan pendapatan strata 2.

3. Tingkat pemilikan ternak strata 1 mampu memberikan pendapatan yang lebih besar dibanding strata kepemilikan 2.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis ucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Sugito, SH. Selaku kepala Bappeda Dati II Blora yang telah memberikan ijin penelitian ini, serta Bapak Pramugi selaku pemuka masyarakat setempat yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, B. 1998. Beternak Domba dan Kambing. Kanisius, Yogyakarta.
- Devendra, 1993. Goat and Sheep in Asia in Small Ruminant Production in The Humid Tropics. Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Daniel, M. 2001. Metode Penelitian Sosial Ekonomi. Bumi Aksara, Jakarta.
- Kamal , M dan Rahardja. 1985. Evaluasi Proyek dan Keputusan Investasi. Badan Penerbit UNDIP, Semarang.
- Munawir, S. 1993. Analisa Laporan Keuangan. Edisi ke-4. Cetakan ke-4. Liberty, Yogyakarta.
- Samuelson, P.A. dan D.N. William. 1993. Mikro Ekonomi. Edisi ke-14. Erlangga, Jakarta.(Diterjemahkan oleh H. Munandar, B. Wirasubrata dan E. Widyatmoko).
- Sugiyono. 2002. Statistika untuk Penelitian. CV. Alfabeta, Bandung.
- Sumoprastowo. 1994. Beternak Kambing yang Berhasil. Cetakan ke-2. Bharata Karya Aksara, Jakarta.
- Suryanto, B. 1997. Analisis Ekonomi Usaha Ternak Kambing PE. Jurnal Pengembangan Peternakan Tropis, Vol. 22 (4) : 6-11. ISSN 0215-9317.
- Williamson, G. dan W.J.A. Payne. 1993. Pengantar Peternakan di Daerah Tropis. Edisi Ke-3. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta. (Diterjemahkan oleh S.G.N.D. Darmadja).

